

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka yang ditinjau mulai variabel terikat, dalam hal ini minat berwirausaha siswa (Z), 2 variabel bebas yang terdiri dari persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2), serta variable *intervening* yaitu motivasi diri (Y). Pembahasan hal-hal tersebut secara rinci dikemukakan berikut ini.

1. Tinjauan Tentang Pendidikan SMK

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berjenjang dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi yang kurikulum dan evaluasinya diatur oleh pemerintah. Tempat kursus, sanggar-sanggar merupakan pendidikan informal yang kurikulum dan penilaiannya diatur sendiri oleh pengelolanya.

Pendidikan merupakan faktor terpenting yang ada didalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan, manusia membentuk sebuah karakter, sifat, kepribadian yang terdidik serta dapat mengembangkan potensi yang ada

dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sekolah menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana disebutkan dalam pasal 18 ayat 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 (2003: 10), bahwa Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa SMK merupakan salah satu pendidikan menengah yang termasuk dalam pendidikan formal. Sekolah menengah kejuruan merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab membentuk sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan serta keahlian sehingga dapat menciptakan lulusan yang mampu bekerja secara profesional dalam berbagai bidang keahlian khusus. Sekolah menengah kejuruan memiliki berbagai macam bidang keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :
 - (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
 - (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
 - (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.
2. Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:
 - (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
 - (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
 - (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
 - (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK.

Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja.

Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

2. Tinjauan Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Kewirausahaan

a. Definisi Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Solso (dalam Satiadarman, 2001: 45) persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan, kemudian diinformasikan ke susunan saraf di otak, kemudian diinterpretasikan sehingga mengandung arti tertentu bagi kita. Informasi – informasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009:110). Sedangkan menurut Epstein & Rogers (dalam Stenberg, 2008:105) persepsi merupakan seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-

cerapan inderawi yang kita terima dari stimuli lingkungan. Persepsi muncul dari beberapa bagian pengalaman sebelumnya.

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (dalam Slameto, 2003: 108) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian),
2. stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain),
3. stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Dalam Slameto (2003 : 103-105) dijelaskan, bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif ;

1. Persepsi itu relatif bukannya absolut
Manusia tidak ada yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan yang sebenarnya tetapi dapat secara relative menerka atau menebak berat benda tersebut. Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi siswanya untuk pelajaran.
2. Persepsi itu selektif
Rangsangan yang diterima oleh manusia dari yang ada disekelilingnya akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, yang menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
Pelajaran yang disampaikan seorang guru harus tersusun dalam tatanan yang baik. Bila tidak, maka siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran sesuai kemampuannya yang terkadang tidak sesuai dengan yang dikendaki dari guru dan hasilnya siswa akan menjadi salah pengertian.
4. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, bahwa persepsi merupakan suatu pandangan dari setiap individu atau kelompok yang berasal dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya akan diproses oleh otak sebagai suatu informasi.

b. Definisi Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada di sekolah menengah kejuruan. Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship*. Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan memberikan peserta didik bekal pengetahuan untuk berwiraswasta. Melalui bekal pengetahuan kewirausahaan yang cukup peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan dan memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri serta dapat memberikan dorongan yang positif bagi pengembangan minat berwiraswasta siswa setelah mereka lulus dari sekolah menengah kejuruan.

Menurut Coulter (2000: 3) bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Menurut Suryana (2003: 3) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang (Suryana dan Bayu, 2010: 24)

Menurut lampiran instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995, tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi, produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan menurut A. Pekerja dalam makalahnya yang dimuat dalam jurnal P & PT No. 9 Tahun 1999, kewirausahaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri (Mardiyatmo, 2008: 4).

Menurut Priosambodo (1998: 2), kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausahawan juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung resiko keuangan. (Suryana dan Bayu, 2010: 25).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun isi program pendidikan kewirausahaan di sekolah menurut Sudrajat dalam Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (2010) yang dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, yang meliputi.

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran Pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasilnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.
2. Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan *ekstrakurikuler* Kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.
3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.
4. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik Mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.
5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran.

Ropke dalam Suryana dan Bayu (2010: 25) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik benang merah bahwa mata pelajaran kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi dan kreativitas serta inovasi yang ada di dalam diri dalam upaya menciptakan peluang menuju kesuksesan serta mengantisipasi sulitnya mencari pekerjaan di era globalisasi saat ini. Sekolah menengah kejuruan memberikan mata pelajaran kewirausahaan kepada peserta didik guna menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif serta memiliki wawasan tentang konsep-konsep usaha, pengelolaan usaha yang baik dan berbagai aspek lainnya dalam rangka mengembangkan kemampuan dan sikap profesional peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun menciptakan lapangan kerja mandiri yang sesuai dengan kemampuan serta bidang keahliannya masing-masing.

Persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa. Persepsi tidak hanya berdasarkan pada suatu pandangan yang berasal dari proses penginderaan tetapi juga pada pengalaman dan sikap individu. Pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakan dimasa lampau atau yang telah dipelajari. Melalui persepsi siswa tentang kewirausahaan diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menguasai pelajaran yang disajikan oleh guru dan akan mengacu siswa lebih giat dalam belajar, sehingga diduga persepsi yang positif

terhadap kewirausahaan dapat meningkatkan prestasi belajar kewirausahaan siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan adalah suatu penilaian atau pandangan siswa tentang proses menciptakan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain dengan menggunakan waktu, modal dan kreativitas serta siap menanggung resiko keuangan demi menciptakan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

3. Tinjauan Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Keluarga

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial

pertama dan utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa depannya. Disinilah tata nilai pembiasaan, pelatihan disemaikan dan dikembangkan.

Menurut Gunarsa (2009: 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma.

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga, yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia susila.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial
- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua

membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religi.

Hasbullah (2003 : 32) juga mengatakan bahwa.

“lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga.”

Barnadib (1999 : 120) mengemukakan bahwa.

“lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah.” Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap.”

(<http://aroxx-kaluwatu.blogspot.com/2013/06/konsep-lingkungan-keluarga-menurut-para.html>).

Menurut Slameto (2003: 60-61-64) anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat menjalankan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk giat belajar. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa, orang tua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar untuk belajar yang lebih penting bagaimana memberikan bimbingan, pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

Menurut Slameto (2003 : 15) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai keberhasilan dibedakan menjadi enam yaitu.

- a. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.
- b. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga. Demi kelancaran

- belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.
- c. Suasana rumah. Situasi rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
 - d. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar.
 - e. Pengertian orang tua. Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua
 - f. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong anak agar semangat untuk belajar.

Pendidikan *entrepreneurship* dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan-pembentukan pembiasaan dalam *entrepreneurship*. Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini akan memperkuat dalam bersikap terhadap pekerjaannya di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang lingkungan keluarga, maka dapat ditarik benang merah bahwa persepsi siswa tentang lingkungan keluarga adalah suatu penilaian atau pandangan siswa tentang cara orangtua mendidik anak, relasi antara sesama anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua dalam membentuk minat berwirausaha siswa.

4. Tinjauan Motivasi Diri

Manusia memiliki tujuan dan harapan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam hidupnya. Motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Motivasi merupakan hal yang melatar belakangi individu berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Azwar dalam Prabowo (2008), motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang munculnya suatu tingkah laku tertentu. (Hamzah, 2008: 3)

Menurut *American Encyclopedia* (dalam Malayu 2005: 143), menyebutkan bahwa motivasi sebagai kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentang) dalam diri seseorang yang membangkitkan topanan dan mengarahkan tindak-tanduknya. Sedangkan menurut G.R. Terry (dalam Hasibuan 2005: 145) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi itu tampak dalam dua segi yang berbeda, yaitu dilihat dari segi aktif/dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif

dalam menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan apabila dilihat dari segi pasif/statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan.

Pendapat para ahli dalam literatur yang dibaca oleh penulis, bahwa pengertian motif dan motivasi hampir sama dan tidak ditemukan perbedaan arti yang mendasar. Maksud dan pengertiannya sama, hanya berbeda dalam memformulasikan kalimat pada motif dan kalimat pada motivasi saja. Sedangkan arti yang terkandung dalam motif dan motivasi sebenarnya memiliki persamaan. Oleh karena itu, dalam penjelasan berikutnya pada tulisan ini tidak dibedakan antara motif dan motivasi.

Menurut W.A. Gerungan (1996: 142-144) yang dikutip dalam Hamzah (2003:3) motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu.

- a. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organism demi kelanjutan hidupnya. Misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, dan sebagainya;
- b. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan coklat, makan pecel, dan sebagainya;
- c. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Menurut Hamzah (2008: 4) dari sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik.

Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telas ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Dari pendapat ahli di atas dapat dilihat bahwa motivasi diri dan motif intrinsik merupakan hal yang sama dimana suatu dorongan sama-sama muncul dari dalam diri individu itu sendiri.

Teori motivasi telah muncul sejak dasawarsa 1950 saat konsep-konsep motivasi ditulis dan menjadi acuan banyak pihak. Tiga teori motivasi (klasik) dikenal dengan teori hirarkhi kebutuhan dari Abraham Maslow, Teori X dan Y dari Douglas McGregor dan Teori Motivasi Higienis dari Frederick Herzberg.

Selain Teori motivasi (klasik) dikenal juga Teori Kontemporer yang menyertai Teori motivasi (klasik). Teori kontemporer motivasi antara lain Teori ERG (*existence, relatedness, growth*) yang dikemukakan oleh Clayton

Alderfer dari Universitas Yale. Teori lain berasal dari David McClelland yang mengemukakan tentang motivasi berprestasi. Teori ini mengungkap bahwa diri manusia ada tiga hal penting yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan berkuasa. Dua teori motivasi kontemporer yang telah disebut di atas lazim digunakan untuk mengamati, mempelajari, menganalisis dan memahami perilaku individu saat ia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Oleh karena itu, aspek motivasi menjadi sangat relevan bila kita ingin mengetahui motivasi individu dalam berwirausaha.

Peran motivasi dalam berwirausaha, terutama motivasi untuk berhasil menjadi sangat penting, sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive/stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Pasalnya, keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Sebab sejumlah motif akan membentuk menjadi motivasi yang bersumber dari kebutuhan individu. Oleh karena itu, untuk memahami motivasi perlu untuk memahami berbagai jenis kebutuhan. Hal itu sejalan dengan teori hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) dari Abraham Maslow, yang terdiri dari: kebutuhan fisiologis,

kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan terhadap harga diri, kebutuhan akan aktualisasi.

Guna beralih ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, individu terlebih dahulu terpuaskan pada tingkat kebutuhan sebelumnya. Tingkat kebutuhan yang lebih tinggi muncul apabila tingkat kebutuhan yang lebih rendah telah terpuaskan. Berdasarkan teori ini kelima tingkatan kebutuhan tersebut merupakan motivator bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada hakekatnya tingkah laku manusia ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Tindakan yang dilakukan selalu dipengaruhi oleh dorongan baik berasal dari dalam dirinya maupun dorongan yang berasal dari luar dirinya yang juga disebut motif.

Berdasarkan teori-teori di atas maka pengertian dari motivasi diri yaitu suatu dorongan dalam diri individu karena adanya suatu rangsangan baik dari dalam maupun dari luar untuk memenuhi kebutuhan individu dan tercapainya tujuan individu. Jadi individu akan bertingkah laku tertentu dikarenakan adanya motif dan adanya rangsangan untuk memenuhi kebutuhan serta mendapatkan tujuan yang diinginkan. Berarti motivasi berkaitan dengan dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi diri adalah dorongan untuk berbuat sesuatu karena ada rangsang atau stimulus yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan individu itu sendiri.

5. Tinjauan Tentang Minat Berwiraswasta

a. Definisi Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Minat tersebut mendorong seseorang untuk memperoleh subyek khusus, aktifitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian ataupun pencapaian yang diinginkan oleh seseorang.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Slameto, 2003: 180). Jika seseorang telah melaksanakan kesungguhannya kepada suatu objek maka minat ini akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memiliki objek tersebut.

Menurut Crow & Crow (dalam Djaali, 2011: 121) menjabarkan bahwa.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin besar atau semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Minat berhubungan juga dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Menurut Yanto (1996: 23-24) yang dikutip Desi (2012: 26) mengatakan bahwa minat berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada

pada diri sendiri. Siswa akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berwirausaha apabila menaruh minat yang besar terhadap kegiatan wirausaha. Dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, karena di dalam minat terkandung unsur motivasi atau dorongan yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan. Kuatnya dorongan bagi diri seseorang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Perubahan tersebut terjadi karena kepuasan kebutuhan yakni seseorang telah mencapai kepuasan atas kebutuhannya. Dengan demikian dorongan kuat untuk melakukan kegiatan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan. Apabila kebutuhan terpenuhi, maka akan timbul kepuasan, sedangkan kepuasan itu sendiri sifatnya menyenangkan. Hal ini berarti bahwa dorongan untuk berhubungan lebih aktif dengan obyek yang menarik ini disertai dengan perasaan senang.

Menurut Shaff (1994: 34) yang dikutip Desi (2012: 26), faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi dua, yang meliputi:

1. Faktor dari dalam (subjektif) meliputi :
 - a) pembawaan/bakat
 - b) tingkat perkembangan/ pengalaman
 - c) pendidikan
 - d) keadaan fisik/ psikis
 - e) kemauan (kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu, dengan adanya kemauan seseorang untuk mencoba berwirausaha merupakan suatu hal yang baik).
 - f) ketertarikan (ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat terhadap sesuatu. saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka siswa tersebut mempunyai minat berwirausaha).

2. Faktor dari dalam (obyektif) meliputi:

a) Lingkungan meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak, orang tua yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga, maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati oleh anak.

2) Lingkungan sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

b) Kesempatan

c) Rangsangan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, bahwa minat adalah keinginan, kehendak dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, karena objek tersebut dapat membuat mereka senang dan sangat berarti serta ada hubungan dengan dirinya.

b. Definisi Wiraswasta

Istilah wiraswasta sering dipakai tumpang tindih dengan wirausaha. Di dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wiraswasta sama dengan wirausaha, demikian pula penggunaan istilah wirausaha seperti sama dengan wiraswasta. Manusia wiraswasta mempunyai kekuatan mental yang tinggi sehingga memungkinkan ia melompat dan meluncur maju ke depan di luar kemampuan rata-rata, adakalanya wiraswastawan tidak berpendidikan tinggi.

Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang

unik dan inovatif (Coulter, 2000: 3). Priosambodo (1998: 2) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausahawan juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka merasa tertantang mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung risiko keuangan (Suryana dan Bayu, 2010: 25).

Menurut Wasty Soemanto (2002: 42), yang dikutip oleh Alma (2007: 17) secara etimologi dijelaskan bahwa wiraswasta merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “wira” yang berarti berani, utama, serta perkasa dan “swasta” berarti berdiri menurut kekuatan sendiri. Wiraswasta merupakan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Menurut Haryati Subadio dalam Alma (2007: 17) , pengertian wiraswasta adalah manusia teladan yang berbudi luhur yaitu manusia yang mampu berdiri atas kemampuan sendiri, tidak saja dalam sector swasta tapi juga dalam sector Negara. Sedangkan Sudjoko menyatakan bahwa wiraswasta adalah mereka yang memiliki dan masih memiliki nilai-nilai manusia perintis, pelopor dan pejuang kemerdekaan, pejuang kemajuan. Nilai-nilai ini adalah watak, kepribadian wiraswasta, jiwa semangat dan keterampilan wiraswasta.

Melihat dari pengertian di atas, maka Daoed Yoesoef (1981:78), yang dikutip Alma (2007:17) menyatakan bahwa seorang wiraswasta adalah:

1. Memimpin usaha, baik secara teknis dan/atau ekonomis, dengan berbagai aspek fungsional sebagai berikut
 - a. memiliki pandangan dari sudut permodalan, mungkin secara penuh (*owner*) atau secara bagian (*co-owner*);
 - b. mengurus dalam kapasitas sebagai penanggung jawab atau manager;
 - c. menerima tantangan ketidakpastian dan karenanya menanggung risiko ekonomi yang sulit diukur secara kuantitatif dan kualitatif;
 - d. memelopori usaha baru, menerapkan kombinasi-kombinasi baru, jadi disini wiraswasta sebagai pionir, tokoh yang dinamis, organisator, koordinator;
 - e. penemu (*innovator*), peniru (*imitator*), dan yang berhubungan dengan ini, penyalur memindahkan teknologi.
2. Memburu keuntungan dan manfaat secara maksimal.
3. Membawa usaha kearah kemajuan, perluasan, perkembangan melalui jalan kepemimpinan ekonomi, demi: a) kenaikan prestise; b) kebebasan (*independency*), kekuasaan dan kehormatan; c) kontinuitas usaha.

Menurut Benedicta (2003: 25), bahwa wirausaha adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan bersedia mengambil risiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

Definisi di atas hanya berlaku bagi mereka yang mengelola usaha sendiri dan memperkejakan orang lain dalam menjalankan kegiatan usahanya. Definisi ini juga menekankan risiko pribadi dan kemampuan kreatifnya dalam menerapkan atau menggunakan potensinya, karena wirausaha sebagai pemilik perusahaan bertanggung jawab penuh terhadap hasil akhir dari upaya mengantisipasi peluang dan hambatan demi kemajuan usahanya.

Sifat dari wirausaha, antara lain.

- a. Wirausaha adalah seorang pecinta perubahan

- b. Wirausaha adalah seseorang yang selalu melihat perbedaan baik antara orang maupun fenomena kehidupan sebagai peluang
- c. Wirausaha adalah orang yang cenderung mudah jenuh terhadap segala kemampuan hidup kemudian bereksperimen dengan adanya pembaharuan (Mardiyatmo, 2006: 5)

Tabel 2 Karakteristik-karakteristik penting yang melekat pada diri seorang wirausahawan

Ciri-ciri	Watak
1. Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> ● Keyakinan ● Ketidaktergantungan
2. Berorientasi pada hasil	<ul style="list-style-type: none"> ● Kebutuhan akan prestasi ● Berorientasi pada laba ● Ketekunan dan ketabahan ● Kerja keras ● Mempunyai dorongan yang kuat
3. Pengambilan risiko	<ul style="list-style-type: none"> ● Enerjik dan berinisiatif ● Kemampuan mengambil risiko ● Suka pada tantangan
4. Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> ● Bertingkah laku sebagai pemimpin ● Dapat bergaul dengan orang lain ● Menanggapi saran dan kritik
5. Keorisinilan	<ul style="list-style-type: none"> ● Inovatif, kreatif dan fleksibel ● Memiliki banyak sumber
6. Orientasi ke masa depan	<ul style="list-style-type: none"> ● Serba bias dan mengetahui banyak hal ● Pandangan ke masa depan ● Perspektif

(Mardiyatmo, 2008: 15)

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan pada diri seseorang dan akan mempengaruhi serta membenruk dirinya dan kesadarannya. Sekarang ini, seperti yang kita lihat bahwa minat wirausaha di kalangan siswa masih rendah. Karena hal ini lah, maka kita perlu mendorong para pelajar untuk mulai mengenali manfaat dari berwirausaha agar para pelajar dapat berfikir kreatif dan inovatif demi kelangsungan hidupnya di masa depan.

Adapun manfaat dari wirausaha menurut Alma (2007: 1-2) antara lain, sebagai berikut.

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran;
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya;
3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain;
4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan;
5. Berusaha member bantuan kepada orang lain dan pembangunan social, sesuai dengan kemampuannya;
6. Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan;
7. Member contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama;
8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros;
9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan;

Wiraswasta merupakan seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil menerapkan ide-idenya. Selain itu, wiraswasta juga mereka yang mampu memajukan perekonomian masyarakat, berani mengambil risiko, mengoordinasikan kegiatan, mengelola modal atau sarana produksi, mengenalkan fungsi produksi baru, serta memiliki respons kreatif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi. Wiraswasta merujuk pada kepribadian yang mulia yang mampu berdiri di atas kemampuan sendiri, mampu mengambil keputusan, serta mampu menerapkan tujuan yang dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri.

Adapun keuntungan dan kelemahan menjadi seorang wirausaha menurut Alma (2007: 4), yaitu sebagai berikut.

1. Keuntungan menjadi wirausaha, yaitu
 - a. terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri;
 - b. terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh;
 - c. terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal;
 - d. terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit;
 - e. terbuka kesempatan untuk menjadi bos.
2. Kelemahan menjadi wirausaha, yaitu
 - a. memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko. jika risiko ini telah diantisipasi secara baik, maka berarti wirausaha telah menggeser risiko tersebut;
 - b. bekerja keras dan waktu serta jam kerjanya panjang;
 - c. tanggungjawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dibuat walaupun dia kurang mengasai permasalahan yang dihadapinya.

Wiraswasta bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia. Kehadirannya ditunjukkan untuk mengembangkan dirinya, masyarakat, alam serta kehidupan dengan semua aktivitasnya.

Bila siswa memiliki minat berwiraswasta yang tinggi, maka hal itu akan menjadi kekuatan dan pendorong untuk ia menaruh perhatian besar terhadap kegiatan wiraswasta. Hal inilah yang akan menjadikan dirinya mampu mengubah sesuatu menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, serta dapat membuka suatu lapangan pekerjaan guna menyejahterakan kehidupan diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, oleh sebab itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain.

Tabel 3 Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama/NPM	Judul	Hasil
2012	Desi Apriyani	Pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan praktek kerja lapangan (PKL) terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XII di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan praktek kerja lapangan (PKL) terhadap minat berwiraswasta siswa yang ditunjukkan dengan $F_h=63,203 > F_t=3,04$ dengan $R^2=0,607$
2009	Evi Yulianti	Hubungan antara Konsep Diri Siswa dan Motivasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009	Ada hubungan antara konsep diri siswa dan motivasi diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan $r = 0,549$ dimana t hitung $> t$ tabel yaitu $7,407 > 1,960$
2007	Reni Hestiana	Pengaruh persepsi siswa tentang kewirausahaan dan minat menjadi wirausahawan terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas I jurusan penjualan semester ganjil pada SMKN 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007	Ada pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kewirausahaan dan minat menjadi wirausahawan terhadap prestasi belajar kewirausahaan yang ditunjukkan dengan $F_h=8,616 > F_t=1,989$ dengan $R^2=0,280$

C. Kerangka Pikir

Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam sekolah menengah kejuruan adalah salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa dan perilaku wirausaha. Siswa SMK sekarang dituntut supaya dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk mendukung maupun menciptakan kegiatan berwirausaha. Sekarang siswa SMK diharapkan sebagai *agent of change* yang dapat berguna di dalam pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah untuk dicapai.

Salah satu upaya untuk menghadapi hal tersebut adalah dengan menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha. Minat berwirausaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Shaff (dalam Alma, 1994: 34) menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam berwirausaha, yaitu faktor dari dalam (subyektif) dan faktor dari luar (obyektif). Faktor dari dalam (subyektif) meliputi; pembawaan/bakat, tingkat perkembangan/ pengalaman, pendidikan, keadaan fisik/psikis, kemauan dan ketertarikan. Sedangkan faktor dari luar (obyektif) meliputi; lingkungan keluarga/sekolah, kesempatan dan rangsangan.

Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya (Slameto, 2003: 180). Jika seseorang telah melaksanakan kesungguhannya terhadap suatu objek maka minat

ini akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memiliki objek tersebut. Menurut Yanto (1996: 23-24) yang dikutip oleh Desi (2012: 26) bahwa minat berwiraswasta adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Siswa sekolah menengah kejuruan memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang mata pelajaran kewirausahaan dalam proses belajar mengajar yang lebih banyak dan lebih intensif dari pada siswa sekolah menengah atas lainnya

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi minat berwiraswasta siswa adalah persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan. Persepsi pada hakikatnya merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Solso (dalam Satiadarman, 2001 : 45) persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan, kemudian diinformasikan ke susunan saraf di otak, kemudian diinterpretasikan sehingga mengandung arti tertentu.

Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif (Coulter dalam Suryana dan Bayu, 2010: 24).

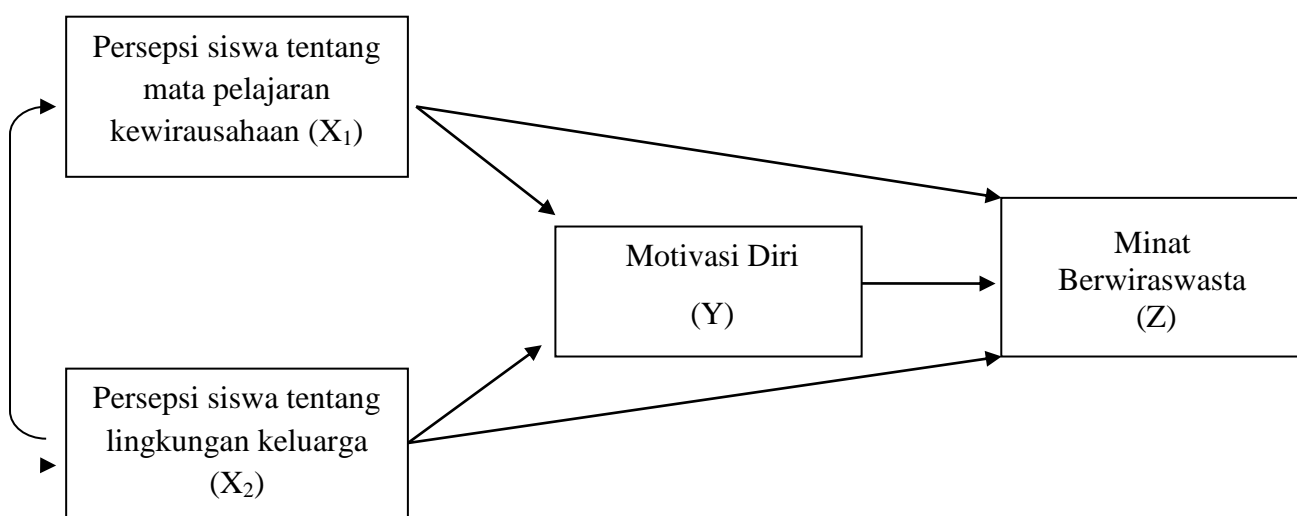
Faktor lain yang diduga mempengaruhi minat berwiraswasta adalah lingkungan keluarga. Pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan-pembentukan pembiasaan dalam kewirausahaan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula –mula memberikan pengaruh yang

mendalam bagi anak. Dari anggota – anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara – saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial (Gunarsa, 2009: 5). Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak karena 80% kehidupan sehari-hari ada dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak.

Selain persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga, faktor lain yang mempengaruhi minat berwiraswasta siswa adalah motivasi diri. Menurut G.R. Terry (dalam Hasibuan, 2005: 145) motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Motivasi itu tampak dalam dua segi yang berbeda, yaitu dilihat dari segi aktif/dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan apabila dilihat dari segi pasif/statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Peran motivasi dalam berwirausaha, terutama motivasi diri untuk berhasil menjadi sangat penting. Sebab di dalam motivasi terdapat sejumlah motif yang akan menjadi pendorong (*drive/stimulus*) tercapainya keberhasilan. Apalagi di dalam motivasi berwirausaha diperlukan

daya juang untuk sukses, mau belajar melihat keberhasilan orang lain, memiliki dorongan kuat untuk mengatasi semua kendala dalam berwirausaha. Keberhasilan berwirausaha tidak dengan seketika diperoleh. Itu sebabnya bagi para pemula atau pebisnis kawakan aspek-aspek yang disebutkan tadi penting dimiliki dan menjadi modal untuk meraih sukses.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Kewirausahaan Dan Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Keluarga Melalui Motivasi Diri Terhadap Minat Berwiraswasta Siswa

Keterangan:

Garis dengan dua anak panah yang menghubungkan antara X₁ dan X₂, dalam *Path Analysis* bukan menunjukkan adanya hubungan, tetapi sebagai syarat analisis, bahwa keduanya harus independen/tidak ada hubungan antar X yang signifikan (Imam Ghazali, 2005, *Structure Equation Modelling*, Semarang: Undip Press).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan terhadap motivasi diri siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan keluarga terhadap motivasi diri siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh langsung persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Ada pengaruh langsung persepsi siswa tentang lingkungan keluarga terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
5. Ada pengaruh motivasi diri terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
6. Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan terhadap minat berwiraswasta melalui motivasi diri siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

7. Ada pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan keluarga terhadap minat berwiraswasta melalui motivasi diri siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
8. Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap motivasi diri siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
9. Ada pengaruh persepsi siswa tentang mata pelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga melalui motivasi diri terhadap minat berwiraswasta siswa kelas XI program keahlian pemasaran SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

